

TEORI SASTRA TERBARU

Konsep dan Aplikasi



Gambar dari foto.com, 24 April 2019

Editor:
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
Ketua Umum HISKI Pusat

BAGIAN XIII	282
TEORI KAJIAN SASTRA PARIWISATA Resiprokalitas Kajian Sastra dan Pariwisata Oleh <i>Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt,</i>	
BAGIAN XIV	299
TEORI KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA Karya Kreatif Mengusung Pembelajaran Nilai Multikultural Solidaritas Oleh <i>Dr. Muliadi, M.Hum.</i>	
BAGIAN XV	314
TEORI KAJIAN PSIKOANALISIS SASTRA Hasrat Pengarang Dalam Novel <i>Salah Asuhan</i> Karya Abdoel Moeis (Sebuah Kajian Psikoanalisis Lacan) Oleh <i>Jafar Lantowa, S.Pd., M.A.</i>	
BAGIAN XVI	342
TEORI KAJIAN DEKONTRUKSI SASTRA Derrida: Menyelami Keragaman dan Membongkar Absolutisme Makna Oleh <i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
BAGIAN XVII	352
TEORI KAJIAN <i>NEW HISTORICISM</i> SASTRA: Studi Kasus Representasi Tragedi 1965 ² Oleh <i>Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum</i>	

2 Versi awal tulisan ini merupakan makalah dibawakan dalam Seminar "Politik Kritik Sastra" yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardja - Soemantri (PKKH) UGM, tanggal 24 – 25 November 2015.

BAGIAN XVI
TEORI KAJIAN DEKONTRUKSI SASTRA
Derrida: Menyelami Keragaman dan Membongkar
Absolutisme Makna

Oleh:

Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.
IAIN Palangka Raya-Kalteng
HISKI Kalteng

A. Pendahuluan

Jaques Derrida merupakan sosok intelektual yang paripurna, dimana pemikirannya dapat menjangkau berbagai ranah pemikiran seperti filsafat, sastra budaya dan linguistik. Derrida banyak diperbincangkan sebagai seorang yang cerdas sebagaimana tokoh-tokoh besar filsafat lainnya., sehingga tidak salah jika kemudian teolog Kristen Amerika yang juga ahli etika Stanley J. Grenz menyanjung Derrida bersama dengan Foucault dengan mengatakan. "Jika Foucault filsuf modern yang cemerlang, maka Jaques Derrida adalah filsuf post modern yang paling akurat. Jika Foucault adalah murid Nietzsche yang paling sejati, maka Derrida adalah penafsir post-modern yang terpenting tentang Nietzsche" (Grenz 2001: 221). Pada sisi yang lain para ahli menganggap bahwa tulisan-tulisan Derrida bersifat "parasitis"

Membahas tentang Jaques Derrida tentu tidak afdhal tanpa melihat jejak keterlibatan tokoh-tokoh lain dalam pengembaraan pemikirannya yang brilian tersebut. Beberapa tokoh besar seperti Ferdinand de Saussure, yaitu bapak modern linguistik, Bertrand Russell yang dikenal sebagai penggagas filsafat atomisme logis, Martin Heidegger seorang yang telah memberikan inspirasi dan konsep dekonstruksi. Selain itu Nietzsche juga berkontribusi membuka jalan pemikirannya (Lubis, 2014: 76)

Sebelum masuk ke jantung pemikiran Derrida, ada baiknya melihat sejarah ringkas hidupnya. Derrida lahir di Elbiar, Aljazair tahun 1930 dan meninggal pada tahun 2004 karena kanker pankreas.

ia lulus dari perguruan tinggi bergengsi Ecole Normale Superieure (ENS) di Perancis. Dari sini ia mulai berkenalan dengan tulisan-tulisan filsuf Perancis terkenal seperti Jean Paul Sartre, Maurice Blanchot dan Georges Bataille. Disini pula Derrida bertemu dan berguru pada Maurice de Conndillac dan Jean Hypolite (Baca Hoed, 2011: 51-83 dan Sobur 2006:94).

Membahas Derrida seringkali dipersinggungkan dengan Ferdinand de Saussure tokoh strukturalisme. Gagasan Saussure yang dituangkan dalam bukunya "*Course Lingusitics Generale*" (Saussure 1959:65 dan Gordon 2002) menganggap bahwa hubungan antara *signifiant* dan *signifie* bersifat statis. Pada titik ini Derrida tidak sepakat, bagi Derrida hubungan diantara kedua unsur tersebut bersifat tidak stabil atau tidak tetap.

Dalam banyak ulasan, Derrida seringkali digolongkan sebagai pemikir post-moderenisme, post-modernis garis keras (strong post-modernist), strukturalisme, poststrukturalis atau bahkan Dosse menyebutnya sebagai ultra-strukturalis. Namun dalam pembahasan yang lain Lyotard bahwa istilah post-moderenisme lebih baik dipandang sebagai *State of mind* zaman.

Pengelompokan Derrida sebagai tokoh post-moderenisme karena dianggap kakarter berpikinya yang cenderung individualitas yang dilawankan dengan universalitas dan simbolisme. Dari perbandingan tersebut jelas sekali terlihat bahwa postmoderisme memiliki watak yaitu pluralis, antitotaliter, otonomi individu. Selain Derrida dua tokoh yang digolongkan sebagai post-moderenisme yaitu Jaques Lacan dan Michel Foucault.

Alasan lain pengelompokan Derrida sebagai tokoh poststrukturalisme misalnya karena, karena cara berpikir Derrida sebagai bentuk bantahan terhadap pola berpikir oposisi biner pemikir strukturalisme Ferdinand de Saussure. Sementara Jhon Lechte dalam bukunya *Fifty Keys Contemporary Thinker* (1994) ia menggolongkan Derrida sebagai tokoh post-strukturalisme yang digandengkan dengan Bataille, Gillez Deleuze, Michel Foucault, dan E Levinas (Lubis, 2014:31).

Istilah post-moderenisme muncul sekitar 1970-an dari bidang arsitektur yang kemudian merembet ke wilayah sastra dan akhirnya menjadi semacam paradigma tandingan bagi moderenisme; walaupun menurut Kohler dan Hassan term post-moderenisme itu sebenarnya telah dipakai oleh Frederico de Onos tahun 1930-an yang telah memperlihatkan reaksi minor terhadap moderenisme (Featherstone dalam Siswanto, 1998: 159).

Jika merujuk pada uraian di atas maka penggunaan istilah post-moderen, post-strukturalisme dan dekonstruksi akan secara bergantian digunakan dalam pembahasan ini, karena ketiganya memiliki ide atau gagasan yang mirip dalam penerapannya.

B. Definisi Dekonstruksi Derrida

Istilah dekonstruksi pada dasarnya adalah sebuah konsep pemikiran Derrida yang terinspirasi oleh Martin Heidegger, walaupun kemudian Derrida juga kemudian mendekonstruksi gagasan-gagasan Heidegger. Heidegger dalam bukunya yang amat masyhur *being and time* memberikan jalan bagi Derrida dalam mendekonstruksi atau penghancuran terhadap gagasan metafisika Hegel dan Husserl. Menurut Heidegger untuk menemukan makna yang ada yang sungguh-sungguh, tradisi yang demikian harus dihancurkan atau "destruction", diganti dengan orientasi dan pendekatan yang lebih baru. Sementara Husserl berpandangan bahwa "*Meaning thus understood is not just meaning in the sense that words mean, but in the sense that someone means them to mean*" intinya bahwa, makna adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh pemberi makna. (Baca Siswanto, 2004: 162, Lubis, 2014: 76 dan Hoed.2011:74). Walaupun konsep dan inspirasi Derrida itu berasal dari Heidegger dan Nietzsche yang bersifat destruktif atau penghancuran, Derrida lebih memilih istilah dekonstruksi yang artinya pembongkaran.

Dari beberapa sumber primer dan sekunder terkait dengan gagasan Dekonstruksi Derrida terdapat beberapa ciri Dekonstruksi antara lain (1) Menolak hirarki makna, (2) Menolak absolutisme dan determinisme, (3) Menolak Metafisika kehadiran, (4) Menolak

pemaknaan yang bersifat final, (5) Bahasa dibentuk oleh manusia bukan oleh sistem

Untuk melihat secara rinci beberapa ciri dekonstruksi Derrida yang menolak hirarki makna yaitu sebuah bentuk Ikhtiar baru dekonstruksi dalam pembacaan teks dengan mengabaikan deferensiasi antara yang pusat dengan yang pinggir atau juga dikenal sebagai logosentrisme. Istilah logosentrisme digunakan oleh Derrida untuk menerangkan asumsi adanya hak istimewa yang disandang oleh istilah pertama dan pelecehan istilah kedua (Piliang, 2003:126). Logosentrisme ini ditujukan atas pengsitimewaan tuturan atas teks. Berpikir dekonstruktif pada dasarnya sebagai bentuk penolakan terhadap konsep strukturalisme oposisi biner sebagaimana yang digagas Saussure yang mengistimewakan yang satu dengan menafikan yang lain semacam ini.

Dalam upaya menolak hirarki, dan oposisi biner ini Derrida menawarkan "dicentring subject" yaitu penghapusan atau penghilangan yang pusat. Lubis (2014) menyebut bahwa Louis Althusser adalah orang yang pertama menggunakan istilah "dicentring" yang ia gunakan untuk mengindikasikan struktur-struktur yang tidak memiliki esensi, fokus atau pusat. *Dicentring* digunakan untuk menghindari pandangan, bahwa basis ekonomi sebagaimana yang dikemukakan Marx sebagai esensi masyarakat (infrastruktur) dan suprastruktur yang bersifat sekunder. Konsep utama strukturalisme Saussure adalah oposisi biner dimana ia meyakini, bahwa bahasa ada karena adanya dua unsur diferensial tersebut. Melalui prinsip pembedaan melalui oposisi biner tersebut maka kemudian muncul *langue* dan *parole* > < *paradigmatik* > < *sintagmatik*, *signifier* > < *signified* dan *sinkronik* > < *diakronik* (Putra, 2001:46).

Metode dekonstruksi Derrida juga seringkali diperlawanakan dengan metafisika kehadiran (*the metaphysics of presence*). Menurut Derrida makna lahir tanpa membawa apa-apa dari sananya. Sebuah penanda belum memiliki konsep sebelum ia dikenai pemaknaan.

Pada aspek lain dekonstruksi Derrida juga menolak absolutisme dan determinisme. Saussure dalam konsep kebahasaanya

menyebutkan bahwa struktur kebahasaan harus bersifat pasti, objektif dan tidak memberikan ruang bagi atas munculnya perbedaan atau ambiguitas atau sebuah makna. Gagasan kesetabilan makna ini sejalan dengan filsafat analitik Wittgenstein I atomisme logis yang menganggap bahwa, bahasa haruslah mampu merepresentasikan semua konsep yang ada dalam pikiran manusia, hal ini tercermin dalam pengantar bukunya "*Tractatus Logico-Philosophicus*" yang mengatakan bahwa "apa yang bisa dibicarakan sudah barang tentu dapat pula dikatakan dengan jelas; namun tentang apapun yang seorang tidak bisa membicarakannya maka seseorang itu harus diam". Hal yang utama yang ingin disampaikan Wittgenstein dalam bukunya tersebut bahwa, filsafat analitik berikhtiar untuk menghindarkan para pengguna bahasa terutama dalam filsafat dari kekaburan makna (*vagueness*), ketaksaan makna (*ambiguity meaning*), ketidaktegasaan (*inexplicitness*) dll (baca, Bermadien 2004:78 dan Mustansyir, 2007:9)

Penolakan lain Derrida adalah, pemaknaan yang bersifat final. Bagi Derrida dengan dekonstruksinya menganggap bahwa makna yang ada akan terus menerus berdinamika atau *unfinished movement* karena makna yang ada belum usai dan hanya memiliki ketertundaan atau *differance* (Grondin, 2008:252).

Berbeda dengan kaum struktural seperti Saussure yang menganggap bahwa konstruksi makna dalam bahasa ditentukan sepenuhnya oleh sebuah episteme, bukan manusia yang secara bebas menciptakan makna. Manusia bagi kaum strukturalis bukanlah makhluk yang bebas, akantetapi makhluk yang ditentukan oleh struktur yang ada disekitarnya. Itulah mengapa kaum strukturalis juga disebut sebagai anti humanisme (baca Foucault: 1973 :63-64 dalam Lubis 2014:50). Dengan demikian tidak ada ruang berpikir kreatif bagi manusia dan disini pulalah puncak kematian berpikir manusia seperti yang digambarkan Foucault sebagai *the death of man*. Hal ini paradok dengan pandangan dekonstruksi yang menganggap bahwa manusia memiliki totalitas kewenangan atas makna.

Pemikiran khas dekonstruksi lainnya adalah, bahwa dekonstruksi tidak mencari makna yang paling benar atau objektif,

yang lebih penting dari itu adalah pencarian makna baru dengan memberikan ruang bebas individu untuk menafsirkannya. Dekonstruksi merupakan bentuk penolakan terhadap absolutisme, deterministik, universalitas dan homogenitas

Sebagai sebuah gagasan baru yang lahir pasca struktural, dekonstruksi dianggap sebagai gerakan radikal dan revelusioner khususnya dalam pembacaan teks. Dekonstruksi kemudian digunakan sebagai metode pembacaan dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, antropologi, keagamaan, sejarah, sastra hingga ke ranah ekonomi.

C. Fenomena Dekonstruksi Sastra di Indonesia dalam Menyelami Keragaman Gagasan dan Membongkar Absolutisme Makna

Dalam pergulatan pemikiran Derrida yang dinamis, ia menganggap bahwa terdapat permasalahan dalam filsafat. Khususnya yang berkaitan dengan literatur. Dalam pemikirannya ia amat yakin bahwa filsafat adalah semacam bentuk sastra literatur (Grenz, 2021: 222). Dalam bukunya *Margin of Philosophy* Derrida secara gamblang menyatakan bahwa filsafat sendiri adalah sastra dan puisi (Derrida, 1982).

Dalam sastra dan sejarah, sebenarnya makna bukanlah sesuatu yang benar-benar objektif tetapi ia juga bukan subjektif. Makna selalu dalam kondisi yang berubah secara terus menerus, apalagi bahwa hubungan antar mufasssir dengan objek yang ditafsirkan merupakan hubungan yang berubah dalam waktu dan ruang (Zaid, 2004: 29).

Bagi Derrida filsafat dan kritik sastra sangatlah penting sebagai upaya pembongkaran atas penanada dan penanda yang hubungannya sangat dinamis dan historis. Dalam kaitannya dengan karya sastra dalam dekonstruksi Derrida, tidak hanya dapat dilihat pada aspek pemaknaan saja, namun pada pola penulisan maupun aturan dalam pembuatan karya sastra.

Jika kita amati corak karya sastra di Indonesia cukup dinamis terlihat dari sejak lahirnya 1920 hingga saat ini kesusasteraan modern selalu berkembang. Dalam setiap periodenya memiliki kekhasan tersendiri seperti yang diungkap oleh Pradopo (2013). Beberapa ciri

karya sastra berupa sajak pujangga baru (1920-1943) Indonesia tampak lugas, simetris, tidak taksa, hubungan antar kalimatnya bertalian. Bandingkan dengan periode 1970-1990 yang memiliki ciri karya sastra seperti longgar dari aturan penulisan yang mengikat, warna lokal yang mencolok, sebagian ada perubahan pola dari kata menuju ke gambar imaji, lukisan dll.

Dari fenomena pergerakan sastra Indonesia dari periode awal hingga saat nampak adanya gerakan *never ending movement* sebagaimana yang disuarakan dalam ide-ide post-modernisme dan dekonstruksi yang menganggap bahwa konsep kebahasaan maupun sastra tidak bersifat statis, absolut maupun normatif ia terus bergerak hingga tiada batasnya (Danesi, 2010: 443)

Dari periode 1970-1990 masuk ke periode milenium dengan ditandai dengan adanya "gagasan baru" yaitu gerakan puisi esai Indonesia yang dimotori oleh Denny J.A.. Gerakan sastra ini berangkat dari temuan hasil survey yang dilakukan oleh Denny J.A. memberikan tanggapan bahwa sebagian besar masyarakat umum sulit memahami karya sastra berupa puisi yang selama ini dianggap baik. Hal ini dimungkinkan karena adanya anggapan bahwa semakin sulit sebuah karya sastra seperti puisi itu dipahami, maka dianggap semakin baik dan bermutu. Berangkat dari keresahan ini maka kemudian Denny J.A. membangun sebuah credo baru yang diperlawankan dengan credo lama tersebut yaitu "semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai medium komunikasi penyair dan dunia luar" (Denny J.A dkk.: 2017xviii)

Puisi esai memiliki ruh yang mirip dengan gagasan postmodern atau dekonstruksi yang menolak konvensi bahwa karya sastra harus merujuk pada regulasi tertentu yang jika tidak diikuti, maka dianggap tidak sastra. Ketika tahun 2012 buku puisi esai karya Denny J.A terbit terdapat anggapan bahwa karya sastra puisi esai ini tidak layak dianggap sebagai karya sastra karena melanggar etika sastra terutama pada aspek keringnya diksi dan adanya catatan kaki yang umum muncul dalam karya tulis ilmiah dan sebagian lainnya menganggap puisi esai adalah karya sastra sebagaimana lainnya.

Fenomena Dekonstruksi dalam karya sastra juga dapat dilihat pada karya tulis Sri Teddy Rusdy berjudul *Rahwana Putih : Sang Kegelapan Pereman Keagungan Cinta*. Buku ini cukup menghentak pemikiran tradisional masyarakat khususnya para penikmat wayang di kampung-kampung yang selama ini secara literal melihat tokoh wayang dalam satu perspektif pemaknaan. Pemaknaan yang tunggal, linear, statis dan literal ini adalah ciri utama dalam kajian strukturalisme yang digagas Saussure, Bakhtin, Jakobson dll.

Kehadiran post-moderenisme atau dekonstruksi adalah upaya menghancurkan ke-stabilan makna atau petanda atas sebuah penanda. Pencarian makna baru inilah yang kemudian yang dilakukan Sri Teddy Rusdy dalam membingkar rahasia makna tas Rahwana dan dengan berani ia menyematkan Rahwana sebagai sosok putih, sebuah oposisi dari sifat Rahwana dalam cerita Ramayana umumnya. Rahwana dalam dekonstruksi sejatinya adalah korban dari sebuah episteme dimana sistemlah yang berkuasa atas manusia, bukan sebagaimana dalam dokonstruksi, bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memperlakukan makna sejauh mana ia mau. Dalam pemikiran moderen dan strukturalis Rahwana adalah sebuah entitas absolut yang mewakili sikap buruk, gelap dan hitam sehingga tidak ada sedikitpun secercah kebaikan yang ada dalam diri Rahwana. Apa yang dilakukan Rusdy dalam karyanya tersebut adalah merupakan pembongkaran terhadap absolutisme makna atas Rahwana.

D. Penutup

Dari beragam uraian yang telah disajikan di atas, nampak adanya suatu gagasan pembeda konsep sastra berhaluan moderenisme dan strukturalisme dengan sastra yang berhaluan post-moderen, post-struktural dan dekonstruksi yang secara umum ketiga istilah tersebut digunakan secara bersamaan dalam banyak pembahasan. Ciri dari karya sastra modern dan strukturalis bersifat mapan, normatif, literal, terikat oleh sistem yang ketat dan tertutupan makna, sementara dalam sastra dekonstruksi aturannya bersifat terbuka dan manusialah yang berperan merubah dan memaknai suatu penanda bukan sebaliknya, yaitu manusia terikat oleh sebuah episteme.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bernadien, Win Ushuluddin. 2004. *Ludwig Wittgenstain: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi. Marcel, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Derrida. Jacques. 1982. *Margin of Philosophy*. Sussex: The Harvester Press Limited University of Chicago.
- Derrida. Jacques. 1982. *Margin of Philosophy*. Sussex: The Harvester Press Limited University of Chicago.
- Gordon, W. Terrence. 2002. *Saussure untuk Pemula*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Grenz, Stanley J. 2001. *A Primer on Post-Moderenism; Pengantar untuk Memahami Post-Moderensime*. Jogjakarta: yayasan Andi.
- Grondin, Jean. 2008. *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato hingga Gadammer*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi – Stauss : Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat Analitik: Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdy, Sri Teddy. 2013. *Rahwana Putih: Sang Kegelapan Pemeran Keagungan Cinta*. Jakarta: Komunitas Bambu kerjasama Yayasan Kertagama Jakarta.

- Saussure, de Ferdinand. 1959 *Course in General Linguistics*, New York: Mc Graw.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaid, Abu, Nasr Hamid. 2004. *Hermeneutika inklusif : Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diksursus Keagamaan*. Jakarta Selatan : ICIP (International Center for Islam and Pluralism)

Teori sastra terbaru memang belum pernah ada. Gagasan ini muncul, karena desakan situasi. Situasi yang mengharuskan. Mengapa? Alasan utamanya, masih banyak peneliti sastra, pengkaji sastra yang sering salah arah. Banyak pengkaji sastra, yang sok merasa paham teori sastra. Banyak pula yang mengkaji sastra menggunakan teori-teori yang asal-asalan. Pemanfaatan kamus untuk memaknai sastra saja kadang-kadang masih menggunakan kamus umum. Ada pula yang menggunakan teori sastra terbolak-balik, seharusnya menggunakan antropologi sastra, malah menggunakan analisis deskriptif.

Untuk mengantisipasi para pengeyel, bila meneliti sastra, saya memiliki inisiatif ketika era pandemik harus WFH, untuk mengumpulkan para pemikir sastra. Ternyata teman-teman yang peduli menulis teori sastra terbaru cukup antusias dalam buku ini. Buku ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengkaji sastra yang sering kehabisan perspektif. Akibatnya mengkaji sastra apa adanya, sehingga ada makna yang hilang. Semoga buku ini memberikan pilar-pilar pencerahan bagi yang ingin sesuatu yang terbaru, seiring pelaksanaan new normal kehidupan ini. (Suwardi Endraswara, Ketua Umum HISKI Pusat. Menuju new normal).

